

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting sebagai dasar dalam menyediakan informasi tentang entitas pelaporan yang berguna untuk tujuan akuntabilitas dan pengambilan keputusan (IFAC, 2014). Dengan mempertahankan objektivitas, akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Dengan adanya kode etik ini, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Profesi akuntan sektor publik adalah profesi kepercayaan masyarakat, dimana masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Tujuan audit laporan keuangan sektor publik adalah untuk auditor memberikan opini berdasarkan bukti-bukti audit yang cukup dan tepat, apakah laporan keuangan yang disajikan entitas bebas dari salah saji material (Djanegara, 2017). Pihak pemakai laporan keuangan yang telah diaudit terhadap jasa yang diberikan akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan standar kualitas yang tinggi dalam melakukan audit. Setiap pelaksanaan audit harus mempunyai standar kualitas yang tinggi. Audit yang mempunyai standar kualitas yang tinggi mungkin bisa lebih baik dalam penggunaan sumber-sumber dan lebih efektif dalam audit.

Kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (DeAngelo, 1981 dalam Maulidawati, dkk, 2017). Kualitas audit adalah ukuran untuk menjelaskan seberapa baik audit telah dilakukan oleh auditor yang meliputi kualitas proses untuk mendapatkan bukti yang mendukung dikeluarkannya opini audit atas laporan keuangan dan pertanggung jawaban pemeriksaan. Untuk menentukan keandalan informasi yang dihasilkan, maka dalam organisasi pemerintah daerah melalui inspektorat yang mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah sehingga diharapkan pengelolaan anggaran pemerintah daerah dapat mencapai tujuan tanpa adanya penyimpangan-penyimpangan anggaran.

Hal yang melatarbelakangi permasalahan bahwa masih banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan anggaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Berdasarkan hasil temuan inspektorat dari hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas 704 LKPD seluruh Indonesia yang dilaporkan pada tahun 2015 ditemukan 2.175 kasus kelemahan. BPK RI juga menemukan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan sebanyak 6.558 kasus yang meliputi kerugian, potensi kerugian, kekuarangan penerimaan, penyimpangan administrasi, ketidakhematan, ketidakefisienan dan ketidakefektifan sehingga menyebabkan kerugian 11,49 triliun rupiah (Widiani, dkk, 2017).Terjadinya penyimpangan anggaran juga terjadi pada Kantor Pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu.

Kantor Pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu, bahwa dalam laporan keuangan Pemerintah Daerah harus memenuhi kriteria karakteristik kualitatif laporan keuangan, seperti yang disyaratkan dalam Pemerintah daerah No 24 tahun 2005, yaitu pemerintah daerah harus mampu mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah. Hal yang melatarbelakangi permasalahan bahwa peran auditor internal inspektorat selaku pengawas intern pemerintah seharusnya dapat membantu pemerintah daerah dalam menyiapkan laporan keuangan pemerintah yang berkualitas, akan tetapi justru menunjukkan pengawasan tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil temuan BPK RI yang mencatat bahwa kerugian negara akibat kelemahan sistem pengendalian intern dan ketidakpatuhan daerah dalam menjalankan perundang-undangan. Untuk mengetahui hasil audit dari BPK terkait kerugian negara pada Kantor Pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Ketidakpatuhan Kantor Pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu
terhadap Ketentuan Perundang-Undangan atas Pemeriksaan LKPD Tahun
2017

No.	Kelompok Temuan	Jumlah Kasus	Nilai (dalam Ribuan Rupiah)
1	Kerugian Daerah	1,348	382,476
2	Potensi kerugian daerah	302	2,946,557
3	Kekurangan penerimaan	1,015	531,812
4	Administrasi	1,845	0
5	Ketidakhematan/pemborosan	249	89,621
6	Ketidakefisienan	3	16
7	Ketidakefektifan	412	512,443
	Jumlah	5,174	4,462,926

Sumber : Badan Pemeriksa keuangan (BPK) RI, 2018

Berdasarkan data Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) selama tahun 2017 menunjukkan bahwa dari jumlah kasus sebesar 5.174, bahwa kerugian negara selama tahun 2017 sebesar Rp. 4,4 miliar. Berdasarkan hasil temuan Badan Pemeriksa Keuangan yang ada di Kantor Pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayumencatat bahwa kerugian negara disebabkan karena masih rendahnya kualitas audit inspektorat karena lemahnya sistem pengendalian intern terkait pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja, ketidakpatuhan daerah dalam menjalankan peraturan perundangan-undangan. Fungsi pengawasan yang dilakukan inspektorat belum berjalan maksimal, sehingga mempengaruhi kualitas audit BPK. Kurang maksimalnya kualitas audit inspektorat tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya karena faktor independensi, beban kerja, tekanan anggaran waktu dan pengalaman audit.

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain, independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan (BPKP, 1998 dalam Efendi, 2014). seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai kualitas hasil auditnya

(Arens dan Beasley, 2004 dalam Winarna dan Mabruri, 2017). Pada penelitian Shintya, dkk (2016) dan Mariyanto dan Praptoyo (2017) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pada penelitian Sukriah dkk, (2009), Winarna dan Mabruri (2017) dan Fachruddin dan Handayani (2017) sebaliknya bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Beban kerja adalah sejumlah kegiatan yang membutuhkan proses mental atau kemampuan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, baik dalam bentuk fisik maupun psikis (Dhania, 2010). Semakin banyak beban kerja yang diberikan auditor tinggi, maka tentu akan mempengaruhi menurunnya kualitas audit. Hal ini sesuai pernyataan Lopez (2005) dalam Maulidawati, dkk (2017) bahwa proses audit yang dilakukan ketika ada beban kerja (*workload*) akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Hasil penelitian Setiawan dan Fitriany (2011) dan Maulidawati, dkk (2017) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Nadirsyah, et.al (2011) bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat (Latifa dan Ghazali, 2015). Tekanan anggaran waktu yang ketat menyebabkan auditor harus meninggalkan program audit juga dapat mempengaruhi penurunan kualitas audit. Alokasi waktu yang terlalu lama justru membuat auditor lebih banyak melakukan dan tidak termotivasi

untuk lebih giat dalam bekerja, sedangkan ketika tekanan anggaran waktu semakin bertambah tinggi dan melewati tingkat yang dapat dikerjakan akan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit (Maulidawati, dkk, 2017). Hal ini sesuai pernyataan Mcnamara dan Liyanarachchi (2008) bahwa penurunan kualitas audit disebabkan karena tekanan anggaran waktu. Hasil penelitian Fonda (2014), Pramudianti (2016), Maulidawati dkk (2017) dan Widiani, dkk (2017) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negative terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Shintya, dkk (2016) bahwa tekanan anggaran waktu justru tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengalaman melakukan audit merupakan pencapaian keahlian yang dimulai dengan pendidikan formalnya kemudian diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (Standar Profesi Akuntan Publik, SA Seksi 210, 2007). Seorang audit yang mempunyai pengalaman dalam melakukan audit, maka akan lebih memahami kesalahan secara akurat dan lebih cepat dalam mencari penyebab kesalahan. Auditor yang berpengalaman akan memiliki keunggulan dalam hal : mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan. Pada penelitian Sunarto (2003), Wibowo (2006), Alim dkk (2007), Slamet (2012), dan Aji (2012) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Singgih dan Icuk (2010) justru menunjukkan sebaliknya bahwa pengalaman justru tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukan bahawa terjadi kontradiksi antara peneliti satu dengan lainnya, sehingga masih

dimungkinkan untuk melakukan penelitian ulang untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Maulidawati, dkk (2017) yaitu dengan menggunakan pengalaman kerja dalam memoderasi hubungan beban kerja dan tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit. Hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu bahwa penelitian ini menambah independensi seperti yang dilakukan oleh Widiani, dkk (2017), dengan pertimbangan bahwa pengalaman audit saja tidak cukup tanpa didukung dengan tingginya independensi auditor dalam meningkatkan kualitas audit. dengan mengambil variabel yang berbeda, sedangkan perbedaan lainnya bahwa penelitian ini menggunakan pengalaman audit sebagai variabel moderating dalam memoderasi beban kerja dan tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit dengan pertimbangan bahwa pengalaman audit mampu mengetahui kesalahan, lebih terampil hingga mampu berpikir dan bersikap dalam bertindak sehingga dengan sikap independensi, beban kerja dan tekanan anggaran waktu yang tinggi, maka dengan didukung pengalaman kerja yang tinggi dari auditor tentu mampu meningkatkan kualitas audit.

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dimaksudkan untuk mengungkapkan pokok-pokok pikiran, sehingga mudah dipahami secara jelas dan tidak terjadi penyimpangan yang terlalu jauh dari masalah yang sebenarnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yaitu bagaimana upaya

yang dilakukan pihak audit internal pemerintah agar kualitas audit dapat meningkat, sehingga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu ?
- Bagaimana pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu ?
- Bagaimana pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu ?
- Bagaimana pengaruh pengalaman audit dalam memoderasi independensi terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu ?
- Bagaimana pengaruh pengalaman audit dalam memoderasi beban kerja terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu ?
- Bagaimana pengaruh pengalaman audit dalam memoderasi tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- Mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu

- Mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu
- Mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu
- Mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh pengalaman audit dalam memoderasi independensi terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu
- Mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh pengalaman audit dalam memoderasi beban kerja terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu
- Mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh pengalaman audit dalam memoderasi tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit internal pada pemerintah Inspektorat Kabupaten Indramayu

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dan penulisan laporan ini adalah memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan, dimana manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- Teoritis

Secara teoritis menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan ilmu auditing yang didapat sehingga ada kesesuaian pada permasalahan

dengan kondisi di dunia kerja guna mendapatkan pengalaman penelitian dan aplikasi ilmu yang telah dipelajari.

Bagi civitas akademika, dapat menambah pengetahuan mengenai auditing, sehingga dapat menjadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Konsep-konsep dan teori yang dihasilkan oleh penelitian ini bermanfaat bagi penelitian sejenis yang relevan.

➤ **Praktis.**

Manfaat praktis Bagi Kantor Pemerintah Inspektorat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melakukan evaluasi dan bahan pertimbangan bagi Kantor Pemerintah Inspektorat dalam melakukan langkah-langkah perbaikan terhadap aspek-aspek yang dapat meningkatkan kualitas audit.

Membantu akuntan pemerintah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab peningkatan kualitas audit yang dihasilkannya, seperti integritas, independensi, beban kerja dan tekanan anggaran waktu sehingga kualitas audit dapat ditingkatkan oleh para auditor di masa mendatang